

Yusuf sebagai Teladan Pria Kristen Kontemporer: Sebuah Telaah Teologi Konseling dalam Merespon Krisis Pembapaan

Hernita D. Napitu¹, Ferry Simanjuntak², Joko Prihanto³

STT Kharisma Bandung

Email: julidewi76@gmail.com¹, ferrysimanjuntak76@gmail.com², jprihanto@gmail.com³

Abstract

This study explores the crisis of pembapaan in contemporary Christian families, marked by the emotional and spiritual absence of fathers. This crisis impacts children's identity, psychological health, and character formation. Contributing factors include economic stress, patriarchal structures, and flawed views of masculinity. Through theological counseling and library research, this study examines Joseph, the earthly father of Jesus, as a model for transformative Christian fatherhood. Joseph exemplifies presence, faithfulness, and obedience rather than dominance. By synthesizing insights from Akili Kumasi, Tony Evans, and A.E. Ellis, the study proposes a framework of pembapaan rooted in love, servant leadership, and spiritual intimacy. It recommends Joseph as a paradigm to guide Christian men in restoring family wholeness and strengthening spiritual life at home. The study not only contributes to theological counseling but also offers practical steps toward reclaiming Christian male identity through a fatherhood shaped by divine love.

Keywords: *Masculinity, Fatherhood Principles of Joseph, Contemporary Christian Man*

Abstrak

Studi ini mengkaji krisis pembapaan dalam keluarga Kristen kontemporer yang ditandai oleh ketidakhadiran emosional dan spiritual para ayah. Krisis ini berdampak pada pembentukan identitas, kesehatan psikologis, dan karakter anak. Faktor-faktor penyebabnya meliputi tekanan ekonomi, struktur patriarkal, dan pandangan maskulinitas yang keliru. Melalui pendekatan konseling teologis dan studi pustaka, penelitian ini menyoroti Yusuf, ayah duniawi Yesus, sebagai model pembapaan Kristen yang transformatif. Yusuf menunjukkan keteladanan dalam kehadiran, kesetiaan, dan ketaatan, bukan dominasi. Dengan mensintesis pemikiran Akili Kumasi, Tony Evans, dan A.E. Ellis, studi ini membangun kerangka pembapaan yang berakar pada kasih, kepemimpinan hamba, dan keintiman spiritual. Penelitian ini merekomendasikan Yusuf sebagai paradigma untuk membimbing pria Kristen dalam memulihkan keutuhan keluarga dan memperkuat kehidupan rohani di rumah. Studi ini berkontribusi bagi pengembangan konseling teologis sekaligus menawarkan langkah praktis untuk memulihkan identitas laki-laki Kristen melalui pembapaan yang berlandaskan kasih ilahi.

Kata Kunci: Maskulinitas, Prinsip Pembapaan Yusuf, Pria Kristen Kontemporer

Pendahuluan

Krisis pembapaan di era kontemporer bukanlah peristiwa insidental yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan hasil akumulatif dari berbagai transformasi sosial yang telah menggeser posisi dan makna kehadiran seorang ayah dalam dinamika keluarga. Dalam banyak keluarga modern, keberadaan ayah semakin dibatasi pada fungsi ekonomi, menjadikannya lebih mirip

penyokong finansial daripada figur relasional yang aktif membangun ikatan emosional dan spiritual dengan anak-anak.¹

Di berbagai belahan dunia, peran ayah dihadapkan pada tantangan yang beragam, tergantung pada budaya, sosial, dan kondisi ekonomi masing-masing negara. Di Amerika Serikat, banyak ayah kesulitan menyeimbangkan antara pekerjaan dan kewajiban keluarga, yang menyebabkan stres dan memengaruhi hubungan mereka dengan pasangan. Selain itu, tantangan besar lainnya adalah beban keuangan yang harus dipikul dalam membesarkan anak.²

Di Denmark, stigma terhadap ayah muda menjadi hambatan besar, memengaruhi integrasi sosial dan pemberdayaan mereka. Namun, di negara ini, kondisi ekonomi tidak menjadi penghalang bagi ayah muda untuk mengakses anak-anak mereka, berkat adanya dukungan dari negara untuk keluarga yang kurang mampu secara sosial.³

Di Finlandia, meskipun ada kebijakan cuti orang tua dengan kuota khusus untuk ayah, banyak dari mereka masih menghadapi kendala, seperti kurangnya dukungan di tempat kerja dan tekanan untuk mematuhi peran gender tradisional.⁴ Di Kanada, ayah imigran menghadapi tantangan sistemik, seperti rendahnya kesempatan kerja, isolasi sosial, dan perubahan dalam peran keluarga, yang membuat mereka sulit beradaptasi dengan budaya baru. Namun, ayah di Kanada umumnya lebih terlibat dan lebih hangat dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di Amerika, meskipun mereka masih terikat pada norma maskulinitas yang berlaku.⁵

Di Australia, ayah pribumi menghadapi tantangan unik yang berkaitan dengan faktor sosial dan budaya yang memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan mereka.⁶ Untuk itu, diperlukan dukungan yang lebih besar agar mereka dapat menjalankan peran sebagai ayah

¹Lei Chai and Scott Schieman, "Work-to-Family Conflict and Children's Problems with School, Friends, and Health: Household Economic Conditions and Couple Relationship Quality as Contingencies," *Journal of Family Issues* 43, no. 6 (2022), <https://doi.org/10.1177/0192513X211026953>; Elizabeth K. Klein et al., "Navigating the Tension between Fatherhood Ideals and Realities of a Post-Conflict Setting: A Phenomenological Study of Former Child Soldiers in Sierra Leone," *SSM - Qualitative Research in Health* 3 (2023), <https://doi.org/10.1016/j.ssmqr.2023.100227>.

²James K Rilling and Craig Hadley, "A Mixed Methods Study of the Challenges and Rewards of Fatherhood in a Diverse Sample of U.S. Fathers," *SAGE Open* 13, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.1177/21582440231193939>.

³Kenneth Reinicke, "First-Time Fathers' Attitudes Towards, and Experiences With, Parenting Courses in Denmark," *American Journal of Men's Health* 14, no. 5 (September 1, 2020), <https://doi.org/10.1177/1557988320957546>.

⁴Johanna Närvi and Minna Salmi, "Quite an Encumbrance? Work-Related Obstacles to Finnish Fathers' Take-up of Parental Leave," *Community, Work and Family* 22, no. 1 (2019): 23 – 42, <https://doi.org/10.1080/13668803.2018.1487828>.

⁵David C Este and Admasu Tachble, "Fatherhood in the Canadian Context: Perceptions and Experiences of Sudanese Refugee Men," *Sex Roles* 60, no. 7-8 SPEC. ISS. (2009): 456 – 466, <https://doi.org/10.1007/s11199-008-9532-1>.

⁶Jacob Prehn et al., "Supports Desired by Aboriginal and Torres Strait Islander Males in Fatherhood: Focussing on the Social and Cultural Determinates of Health and Well-Being," *Australian Journal of Social Issues* 59, no. 2 (2024): 268 – 280, <https://doi.org/10.1002/ajs4.313>.

dengan lebih baik. Sementara itu, ayah First Nations di kawasan perkotaan melihat diri mereka sebagai pelindung dan pemberi nafkah, namun mereka juga menghadapi stres dan membutuhkan sistem dukungan yang lebih baik.⁷

Data dari jurnal yang ditinjau menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi, tekanan sosial budaya, dan trauma psikologis yang belum pulih menjadi beberapa penyebab utama ketidakhadiran ayah dalam proses pengasuhan.⁸ Ketika ayah tidak hadir secara psikis maupun spiritual, anak-anak kehilangan kompas moral dan emosional yang seharusnya mereka peroleh dalam kehangatan figur ayah.⁹ Fenomena ini digambarkan dalam istilah “ayah yang hilang”, di mana ketidakhadiran bukan berarti fisik, tetapi absennya makna, nilai, dan kedalaman kehadiran dalam relasi keluarga. Krisis ini tidak hanya berimplikasi pada kesehatan mental anak,¹⁰ tetapi juga memperparah jurang spiritualitas domestik, yang seharusnya menjadi pusat peradaban keluarga Kristen.

Dinamika tersebut diperparah oleh warisan patriarki yang secara historis memosisikan ayah dalam struktur hierarkis rumah tangga sebagai pemegang otoritas tertinggi,¹¹ namun minim dalam dimensi afeksi dan komunikasi. Dalam kerangka tersebut, maskulinitas pria Kristen dibentuk bukan melalui narasi spiritual yang berbasis kasih dan pengorbanan, melainkan melalui tuntutan performatif yang menekankan kontrol dan dominasi.¹² Model pembapaan yang terlalu berorientasi pada kekuasaan menciptakan jarak emosional yang signifikan antara ayah dan anak,¹³ menghasilkan generasi yang miskin dialog, rentan terhadap

⁷Anton Clifford-Motopi et al., “Hearing from First Nations Dads: Qualitative Yarns Informing Service Planning and Practice in Urban Australia,” *Family Relations* 71, no. 5 (2022): 1933 – 1948, <https://doi.org/10.1111/fare.12731>.

⁸Linda Ardiya Waroka et al., “A Single Father’s Caregiving,” *Revista de Gestao Social e Ambiental* 18, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.24857/RGSA.V18N1-107>; Michaela Sturgeon, Gerald H. Burgess, and Dominic Murphy, “A Qualitative Exploration of the Parenting Experiences of Ex-Military Fathers Diagnosed with Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD),” *Journal of Family Studies* 29, no. 5 (2023): 2408–29, <https://doi.org/10.1080/13229400.2023.2185160>.

⁹Nissa Aulia et al., “Peran Penting Seorang Ayah Dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara Dan Keluarga Broken Home),” *P O l i t i c a* 13, no. 2 (2023).

¹⁰Sara R. Jaffee et al., “Life with (or Without) Father: The Benefits of Living with Two Biological Parents Depend on the Father’s Antisocial Behavior,” *Child Development* 74, no. 1 (2003), <https://doi.org/10.1111/1467-8624.t01-1-00524>.

¹¹Boo Jin Park, “Patriarchy in Korean Society: Substance and Appearance of Power,” *Korea Journal* 41, no. 4 (2001).

¹²Matthew Fox, *The Hidden Spirituality of Men: Ten Metaphors to Awaken the Sacred Masculine* (California: New World Library, 2008); John Spall and Maria Abranches, “Materiality, Morality, and Masculinities in the Social Transformations of War in Angola,” *Men and Masculinities* 25, no. 2 (June 1, 2022): 195–212, <https://doi.org/10.1177/1097184X20986836>.

¹³Ariel Knafo, “Authoritarians, the Next Generation: Values and Bullying Among Adolescent Children of Authoritarian Fathers,” *Analyses of Social Issues and Public Policy* 3, no. 1 (2003), <https://doi.org/10.1111/j.1530-2415.2003.00026.x>.

depresi, dan terasing secara spiritual dari nilai-nilai Kristiani. Konsekuensi jangka panjang dari model ini tidak hanya menciptakan keterputusan dalam relasi keluarga, tetapi juga menyumbang pada pembentukan identitas maskulinitas yang rapuh, mudah tersulut emosi, dan enggan menyelami aspek-aspek reflektif kehidupan iman. Dalam konteks ini, diperlukan suatu kerangka alternatif untuk memaknai ulang pembapaan bukan sebagai tugas hierarkis, melainkan sebagai panggilan relasional dan spiritual, yang menyatu dalam kesadaran akan kehadiran Allah di tengah keluarga.

Narasi biblikal memberikan alternatif yang kuat dan otentik dalam merespons krisis ini, khususnya melalui figur Yusuf, ayah angkat dari Yesus.¹⁴ Dalam teks-teks Injil Matius dan Lukas, Yusuf hadir bukan sebagai tokoh yang mendominasi cerita, tetapi sebagai sosok yang membentuk narasi melalui tindakan yang sunyi, namun penuh makna. Yusuf tidak memiliki peran biologis dalam kelahiran Yesus, namun melalui ketaatannya kepada kehendak Allah, ia menjalankan peran sebagai pelindung, penyedia, dan pembimbing spiritual dengan dedikasi total. Ketika masyarakat menuntutnya untuk meninggalkan Maria, Yusuf justru memilih untuk taat kepada pesan malaikat dan memelihara keluarganya dengan penuh pengorbanan. Ia bukan hanya simbol moralitas, melainkan representasi spiritualitas maskulin yang menjunjung tinggi kasih dan kesetiaan. Keteladanan Yusuf menjadi kontras yang tajam terhadap konstruksi maskulinitas dominan yang selama ini diagungkan dalam budaya patriarkal—di mana kekuatan ditampilkan dalam bentuk kuasa, bukan kelembutan yang penuh iman. Yusuf mengajarkan bahwa kekuatan pria Kristen justru terletak dalam kemampuannya untuk hadir, mencintai, dan menaati kehendak Tuhan, bahkan dalam keheningan.

Telaah terhadap prinsip-prinsip pembapaan yang dikembangkan Akili Kumasi melalui karya *Fatherhood Principles of Joseph the Carpenter* memperkuat posisi Yusuf sebagai arketipe pembapaan Kristen. Dalam sembilan prinsip yang dirumuskan, Yusuf digambarkan sebagai pria yang saleh, suami yang penuh kasih, guru yang meneladankan hidup, dan pemimpin spiritual yang tidak mencari status, tetapi melayani dengan hati.¹⁵ Prinsip-prinsip ini menggarisbawahi bahwa inti dari pembapaan Kristen adalah keterpautan pada Allah, bukan pada struktur kekuasaan rumah tangga.¹⁶ Hal ini dipertegas oleh Tony Evans di mana pria Kristen sejati adalah mereka yang hidup dalam ketaatan kepada Tuhan, membangun keluarganya di atas dasar Firman, dan menjalankan kepemimpinan melalui pelayanan.¹⁷ Seorang ayah Kristen harus memiliki kedalaman spiritual, disiplin rohani, dan konsistensi

¹⁴Akili Kumasi, *Fatherhood Principles of Joseph the Carpenter* (Brooklyn: GIL Publications, 2013), <https://www.everand.com/read/194951782/Fatherhood-Principles-of-Joseph-the-Carpenter-Examples-of-Godly-Fatherhood>.

¹⁵Andries Van Aarde, "Jesus' Father: The Quest for the Historical Joseph," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 54, no. 1/2 (1998), <https://doi.org/10.4102/hts.v54i1/2.1410>.

¹⁶Kumasi, *Fatherhood Principles of Joseph the Carpenter*.

¹⁷Tony Evans, *Kingdom Man* (Illinois: Tyndale House Publisher, Inc., 2013).

moral yang mencerminkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Ketiga pendekatan teoritik ini menyatu dalam figur Yusuf, menjadikannya bukan sekadar tokoh sejarah, melainkan landasan normatif pembapaan yang transformatif dan relevan sepanjang zaman.

Namun, jika ditinjau dari perspektif feminis terhadap peran ayah, terdapat kritik yang menekankan bahwa dalam banyak konteks patriarki, peran ayah seringkali terfokus pada dominasi dan kontrol, yang berkontribusi terhadap ketidaksetaraan gender. Feminisme mengkritik pembentukan peran ayah yang seringkali terjebak dalam stereotip maskulinitas yang memaksakan pria untuk memegang peran sebagai otoritas atau pemimpin dalam keluarga, sementara perempuan seringkali diposisikan sebagai pengurus rumah tangga atau pengasuh utama. Dalam pandangan feminis, pembapaan yang lebih egaliter seharusnya melibatkan kolaborasi yang lebih seimbang antara ayah dan ibu, tanpa memandang hierarki gender.¹⁹

Perspektif feminis juga menunjukkan bahwa pengasuhan anak tidak hanya merupakan tugas ibu, melainkan tanggung jawab bersama, dan peran ayah dalam mendukung ibu secara emosional dan praktis sangat penting. Dari sudut pandang ini, nilai-nilai yang terkandung dalam *Fatherhood Principles of Joseph the Carpenter* dapat dipandang sebagai langkah menuju idealisasi peran ayah yang lebih afirmatif, namun masih perlu lebih banyak penyesuaian agar sejalan dengan perjuangan untuk kesetaraan gender dalam keluarga. Feminisme mendorong agar pembapaan tidak hanya mengandalkan pola peran tradisional tetapi juga mengakui kontribusi bersama dalam pengasuhan dan perjuangan terhadap norma-norma patriarkal.²⁰

Integrasi antara pendekatan teologi konseling dan data empiris dari berbagai jurnal kontemporer memperkuat argumen bahwa pembapaan tidak dapat direduksi menjadi program pelatihan perilaku semata. Dalam tinjauan terhadap artikel “*A Single Father’s Caregiving*”,²¹ ditemukan bahwa ayah yang menjalani peran pengasuhan secara aktif menghadapi tantangan psikologis yang kompleks, termasuk stigma sosial dan beban emosional yang tinggi. Ketika tidak ada dukungan spiritual dan komunitas iman, tekanan ini berpotensi memicu trauma dan kelelahan yang berujung pada keterasingan diri. Oleh karena itu, narasi Yusuf menjadi penting karena ia menunjukkan bahwa pembapaan bukan tentang kesempurnaan, tetapi tentang kesediaan untuk hadir dan menaati Allah dalam setiap tantangan kehidupan. Dengan menghadirkan Yusuf sebagai lensa reflektif dan preskriptif, pria Kristen masa kini memiliki

¹⁸A.E. Ellis, *Godly Instructions for Christian Men: Godly Man, Godly Husband, Godly Father* (Meadville: Christian Faith Publishing, Inc., 2019), <https://www.everand.com/read/624465575/Godly-Instructions-for-Christian-Men-Godly-Man-Godly-Husband-Godly-Father>.

¹⁹C J Nash, *Patriarchy*, *International Encyclopedia of Human Geography* (Elsevier Inc., 2009), <https://doi.org/10.1016/B978-008044910-4.00982-2>; Nivedita Menon, “Fighting Patriarchy and Capitalism,” *Journal of Contemporary African Studies* 33, no. 1 (2015): 3 – 11, <https://doi.org/10.1080/02589001.2015.1021208>.

²⁰Menon, “Fighting Patriarchy and Capitalism.”

²¹Linda Ardiya Waroka et al., “A Single Father’s Caregiver,” *Revista de Gestao Social e Ambiental* 18, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.24857/RGSA.V18N1-107>.

rujukan rohani yang tidak hanya dapat mereka kagumi, tetapi juga mereka teladani. Yusuf menjadi cermin yang memperlihatkan bahwa spiritualitas maskulin tidak terletak pada kerasnya suara atau besarnya otoritas, tetapi pada kedalaman iman, keintiman dalam relasi, dan keberanian untuk mengasihi dalam kesunyian.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan refleksi tersebut, penting bagi gereja dan institusi pendidikan Kristen untuk merekonstruksi kurikulum pembinaan pria, termasuk program konseling pastoral, dengan menjadikan Yusuf sebagai tokoh sentral. Pendekatan ini tidak hanya akan menjawab krisis identitas maskulinitas yang mengemuka, tetapi juga membuka ruang bagi para pria Kristen untuk mengalami pemulihan dari luka-luka emosional yang disebabkan oleh narasi maskulinitas yang keliru. Rekonstruksi pembapaan perlu dilakukan dalam kerangka keadilan, cinta, dan inklusivitas spiritual.²² Yusuf adalah representasi paling kuat dari narasi ini.²³ Ia adalah pria yang mencintai tanpa menuntut, memimpin tanpa mendominasi, dan membentuk tanpa memaksa. Dalam terang ini, pembapaan bukan lagi tentang posisi atau gelar, melainkan tentang cara hidup yang dipenuhi oleh kasih Allah. Maka, dengan menyatukan kekuatan data empiris dan kekayaan teologis, penelitian ini bukan hanya menjadi telaah akademik, tetapi juga panggilan profetik bagi transformasi spiritual dalam keluarga Kristen masa kini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menjadikan krisis pembapaan dalam keluarga Kristen kontemporer sebagai objek utama kajiannya. Fenomena ini mengemuka tidak hanya sebagai masalah struktural, tetapi juga sebagai isu spiritual yang mendalam. Dalam masyarakat modern, peran ayah telah mengalami pergeseran besar: dari figur yang dulunya hadir dalam keseharian dan spiritualitas rumah tangga, kini bergeser menjadi simbol yang lebih banyak beroperasi dalam ranah ekonomi semata. Tekanan dunia kerja, tuntutan sosial patriarkal, dan ekspektasi performatif terhadap pria telah mendorong terjadinya ketidakhadiran ayah secara emosional dan spiritual. Akibatnya, terjadi keretakan dalam proses pembentukan identitas anak, lemahnya ikatan afektif dalam keluarga, serta meningkatnya tekanan mental dalam kehidupan pria Kristen. Dalam konteks ini, figur Yusuf dari narasi Injil menjadi sangat signifikan untuk dijadikan pusat refleksi teologis. Ia bukan hanya sekadar tokoh pendukung dalam kisah kelahiran Yesus, tetapi justru muncul sebagai representasi maskulinitas Kristen yang otentik—menghidupi kasih, tanggung jawab, dan ketaatan tanpa mencari pengakuan. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan krisis pembapaan sebagai fenomena sosial-religius yang membutuhkan respons berbasis iman, dengan Yusuf sebagai titik tumpu konseptual yang

²²Inbal Kivenson Bar-On and Miri Scharf, "The Reconstruction of Fatherhood Across Two Generations," *Journal of Family Issues* 37, no. 5 (2016), <https://doi.org/10.1177/0192513x14528712>.

²³Bogusław Kochaniewicz, "Fatherhood of Joseph of Nazareth as Perceived by Pope Francis," *Studia Koszalińsko-Kołobrzeskie* 29 (2022), <https://doi.org/10.18276/skk.2022.29-04>.

mampu menawarkan jalan spiritual keluar dari disorientasi peran pria Kristen dalam keluarga masa kini.

Sebagai penelitian berbasis library research, studi ini menggunakan sumber-sumber tertulis yang dikaji secara sistematis dan kritis. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari teks-teks Injil, khususnya Matius 1:18–25 dan 2:13–23 serta Lukas 2:1–52, yang menyajikan narasi lengkap mengenai peran Yusuf sebagai ayah angkat Yesus. Teks-teks ini dianalisis tidak hanya sebagai dokumen historis, tetapi sebagai narasi teologis yang membawa nilai-nilai normatif tentang pembapaan. Data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, serta publikasi teologi konseling dan psikologi keluarga yang relevan dengan tema krisis pembapaan dan maskulinitas Kristen. Secara khusus, tiga karya utama menjadi referensi teoretis kunci dalam penelitian ini: *Fatherhood Principles of Joseph the Carpenter* oleh Akili Kumasi (2009), *Kingdom Man*,²⁴ dan *Godly Instruction for Christian Men*.²⁵ Literatur ini dikombinasikan dengan temuan jurnal mutakhir yang menggambarkan secara empirik realitas keterasingan ayah dalam keluarga modern. Dengan pendekatan interdisipliner ini, data yang diperoleh tidak hanya mencerminkan idealitas normatif dari teks suci, tetapi juga realitas aktual dari kehidupan pria Kristen dalam pengasuhan dan kehidupan spiritual keluarga.

Sebagai fondasi analisis, penelitian ini menggunakan tiga teori utama yang secara substantif saling melengkapi dalam memahami pembapaan dari sudut pandang iman Kristen. Teori pertama adalah *Fatherhood Principles of Joseph the Carpenter*, yang menyusun sembilan prinsip pembapaan berdasarkan keteladanan Yusuf, antara lain sebagai pria yang taat, pelindung keluarga, guru yang membentuk karakter melalui tindakan, dan pemimpin spiritual yang rendah hati. Teori ini menekankan aspek kedalaman relasi spiritual dan tanggung jawab ayah dalam membangun fondasi iman keluarga.²⁶ Teori kedua datang dari Tony Evans dalam bukunya *Kingdom Man*, yang menyajikan narasi maskulinitas Kristen sebagai bentuk pelayanan kepada Allah dan keluarga. Seorang pria Kristen tidak hidup demi ambisi pribadi, melainkan untuk memperluas nilai-nilai kerajaan Allah di rumah tangga.²⁷ Teori ketiga, yang dikembangkan oleh A.E. Ellis, menyoroti pentingnya disiplin rohani dan stabilitas karakter dalam menjalani peran sebagai suami dan ayah.²⁸ Dalam integrasinya, ketiga teori ini menjadi kerangka holistik yang mencerminkan kebutuhan pria Kristen untuk membangun identitas sebagai ayah yang kuat dalam iman, bertanggung jawab secara moral, dan hadir secara emosional dalam kehidupan anak-anak dan istri mereka.

²⁴Evans, *Kingdom Man*.

²⁵Ellis, *Godly Instructions for Christian Men: Godly Man, Godly Husband, Godly Father*.

²⁶Kumasi, *Fatherhood Principles of Joseph the Carpenter*.

²⁷Evans, *Kingdom Man*.

²⁸Ellis, *Godly Instructions for Christian Men: Godly Man, Godly Husband, Godly Father*.

Tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui strategi penelusuran sistematis terhadap berbagai sumber pustaka baik digital maupun cetak. Penelusuran dimulai dari basis data akademik seperti JSTOR, ProQuest, Google Scholar, serta situs penerbit jurnal teologi dan psikologi keluarga. Kata kunci yang digunakan mencakup istilah “Christian pembapaan,” “*Joseph the Carpenter*,” “*spiritual masculinity*,” dan “*theological counseling*.” Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas sumber, dan kemutakhiran data. Sumber primer, yaitu teks Injil, dianalisis dengan pendekatan hermeneutik teologis, yakni pembacaan teks suci berdasarkan konteks historis, makna simbolik, serta implikasi etisnya dalam kehidupan Kristen kontemporer. Sementara itu, literatur sekunder dikategorisasi secara tematik berdasarkan isu-isu kunci seperti krisis peran ayah, konstruksi maskulinitas patriarkal, serta kebutuhan spiritual keluarga Kristen. Proses ini juga melibatkan tahap sintesis awal terhadap model-model pembapaan yang ditawarkan oleh para penulis Kristen kontemporer. Dengan demikian, proses pengumpulan data dalam studi ini tidak hanya bertujuan mengumpulkan informasi, tetapi juga menjadi langkah awal untuk membangun relasi dialektis antara teks suci, teori, dan realitas sosial.

Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, penelitian ini menggunakan pendekatan konten analisis sebagai metode utama, yang dipadukan dengan teknik refleksi teologis. Konten analisis memungkinkan peneliti mengidentifikasi tema-tema utama dari narasi teks maupun literatur ilmiah secara sistematis, seperti prinsip kasih, tanggung jawab, kehadiran, serta ketaatan dalam tindakan Yusuf. Tema-tema tersebut kemudian ditafsirkan ulang dalam konteks keluarga Kristen masa kini, khususnya dalam menghadapi fenomena krisis pembapaan. Teknik refleksi teologis dilakukan dengan mempertemukan makna spiritual dari teks Injil dengan kenyataan empiris yang diangkat dari data jurnal dan buku referensi. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan sintesis konseptual yang tidak hanya menjelaskan fenomena, tetapi juga menawarkan model normatif yang aplikatif bagi kehidupan rohani pria Kristen. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak berhenti pada tataran deskriptif, melainkan berfungsi sebagai sarana pembaruan praksis pembapaan Kristen yang kontekstual, berbasis iman, dan relevan dengan tantangan zaman. Oleh karena itu, hasil analisis diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi diskursus teologi konseling, pembinaan keluarga, serta pengembangan spiritualitas maskulinitas Kristen secara lebih reflektif dan transformasional.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Kajian literatur mengenai konsep pembapaan menunjukkan bahwa peran seorang ayah dalam keluarga Kristen bukanlah sekadar status biologis atau fungsi ekonomi semata, melainkan merupakan panggilan spiritual yang mencakup aspek emosional, relasional,²⁹ dan rohani. Dalam berbagai karya ilmiah, pembapaan dipahami sebagai suatu bentuk representasi

²⁹Fazel Ebrihiam Freeks, “Christian Fathers as Role Models of the Church’s Fulfilment of the Missio Dei in a Fatherless Society,” *Missionalia* 46, no. 3 (2019): 331–54, <https://doi.org/10.7832/46-3-289>.

kasih dan kehadiran Allah Bapa dalam konteks keluarga.³⁰ Keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari anak, baik melalui interaksi emosional maupun partisipasi dalam kegiatan spiritual keluarga, secara signifikan berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak.³¹ Dalam kerangka teologis, seorang ayah berfungsi sebagai imam rumah tangga yang tidak hanya memberikan perlindungan fisik dan ekonomi, tetapi juga membimbing keluarga dalam iman dan kasih.³² Literatur yang dianalisis memperlihatkan bahwa konsep pembapaan ideal mencakup kehadiran aktif dalam berbagai aspek kehidupan anak dan istri, serta kesiapan untuk menjadi teladan dalam kesalehan, kedewasaan emosional, dan tanggung jawab moral.

Penjabaran lebih lanjut dari literatur memperlihatkan bahwa pembapaan Kristen yang otentik menuntut integrasi antara spiritualitas pribadi dan keterlibatan konkret dalam dinamika keluarga. Studi menegaskan bahwa ayah yang aktif dalam kegiatan rohani seperti doa bersama, membaca Alkitab, dan ibadah keluarga, memiliki relasi yang lebih kuat dengan anak-anaknya dibanding ayah yang hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan finansial.³³ Dalam perspektif ini, menjadi ayah bukanlah peran yang bersifat normatif semata, melainkan sebuah panggilan yang menuntut kesediaan hadir secara total—dalam diam, dalam kasih, dan dalam komitmen. Beberapa karya menyoroti bahwa kehadiran spiritual seorang ayah memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan karakter dan kepercayaan diri anak, sekaligus menciptakan atmosfer rumah tangga yang sehat dan damai. Dalam kajian ini ditemukan bahwa model pembapaan yang berakar pada iman Kristen harus ditopang oleh kedewasaan emosi dan kesetiaan pada nilai-nilai Alkitabiah,³⁴ bukan semata oleh struktur hierarki atau dominasi gender.

Realitas sosial yang dihadapi keluarga Kristen masa kini memperlihatkan jarak yang signifikan antara konsep ideal pembapaan dalam literatur dan praktik faktual dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ketidakhadiran ayah—baik secara fisik, emosional, maupun spiritual—

³⁰Trevor J. Burke, “The Parable of the Prodigal Father: An Interpretative Key to the Third Gospel (Luke 15:11-32),” *Tyndale Bulletin* 64, no. 2 (2013), <https://doi.org/10.53751/001c.29357>.

³¹Heather Geddes, “Reflections on the Role and Significance of Fathers in Relation to Emotional Development and Learning,” *British Journal of Guidance and Counselling* 36, no. 4 (2008), <https://doi.org/10.1080/03069880802364544>; Tomás Cano and Heather Hofmeister, “The Intergenerational Transmission of Gender: Paternal Influences on Children’s Gender Attitudes,” *Journal of Marriage and Family* 85, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.1111/jomf.12863>; Chuyi Cai, “The Influences of Father Involvement on Children’s Development in China,” *Journal of Education, Humanities and Social Sciences* 8 (2023), <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4647>.

³²Putra Gulo and Agus Mawarni Harefa, “Urgensi Figur Seorang Ayah Sebagai Imam Dalam Keluarga,” *Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 2 (2023).

³³Klein et al., “Navigating the Tension between Fatherhood Ideals and Realities of a Post-Conflict Setting: A Phenomenological Study of Former Child Soldiers in Sierra Leone.”

³⁴Freeks, “Christian Fathers as Role Models of the Church’s Fulfilment of the Missio Dei in a Fatherless Society.”

menjadi pola umum dalam banyak keluarga.³⁵ Tekanan ekonomi, gaya hidup individualistik, serta tuntutan profesionalisme membuat banyak pria Kristen kehilangan kapasitas untuk hadir secara utuh dalam keluarganya. Ketika ayah lebih sering terlihat sebagai "mesin nafkah" daripada pendamping iman, maka krisis pembapaan menjadi tidak terelakkan.³⁶ Data empiris ini memperlihatkan bahwa ketidakhadiran ayah tidak hanya menyebabkan lemahnya ikatan emosional dalam keluarga, tetapi juga memperbesar risiko gangguan psikologis pada anak³⁷ dan ketidakseimbangan peran dalam relasi suami-istri. Oleh karena itu, data literatur tentang pembapaan menjadi bukan hanya gambaran ideal, tetapi kebutuhan nyata untuk menjawab kekosongan spiritual yang dialami oleh banyak keluarga Kristen saat ini.

Kajian terhadap prinsip-prinsip pembapaan Yusuf menambahkan dimensi normatif yang kuat dalam upaya memahami ulang identitas ayah Kristen.³⁸ Dalam narasi Injil, Yusuf tampil sebagai figur yang tidak banyak berbicara, namun tindakan-tindakannya menunjukkan kepemimpinan rohani yang luar biasa. Ia menerima Maria dalam situasi yang secara sosial sulit, melindungi anak yang bukan darah dagingnya, dan menaati suara Allah dalam keheningan. Kumasi menyusun sembilan prinsip utama pembapaan Yusuf, mulai dari "*Godly Man*" yang hidup dalam ketaatan, hingga "*Obedient Servant*" yang menjalankan kehendak Allah tanpa banyak menuntut pengakuan. Setiap prinsip menggambarkan aspek pembapaan yang terintegrasi: spiritualitas, tanggung jawab, dan kasih yang diwujudkan melalui tindakan nyata. Figur Yusuf memperlihatkan bahwa menjadi ayah tidak harus tampil dominan atau vokal, tetapi dapat diwujudkan melalui kehadiran yang setia dan pelayanan yang tenang namun berdampak.³⁹

Pada masa Yusuf, ayah dalam keluarga Yahudi memiliki tanggung jawab besar dalam hal pendidikan agama anak-anak mereka. Hal ini terlihat dalam cara Yusuf memenuhi kewajiban agamanya, seperti melakukan sunat terhadap Yesus pada hari kedelapan sesuai

³⁵Arthur John Alard and Fazel Ebriham Freeks, "An Emphasis on the Leadership Role of the Man in Context of Family and Church in a Post-Pandemic Era: A Qualitative Analysis," *Pharos Journal of Theology* 102 (2021): 1–21, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1027>; J. Luo, L. G. Wang, and W. B. Gao, "The Influence of the Absence of Fathers and the Timing of Separation on Anxiety and Self-Esteem of Adolescents: A Cross-Sectional Survey," *Child: Care, Health and Development* 38, no. 5 (2012), <https://doi.org/10.1111/j.1365-2214.2011.01304.x>.

³⁶Martin Mbonye, Godfrey Siu, and Janet Seeley, "Conflicted Masculinities: Understanding Dilemmas and (Re)Configurations of Masculinity among Men in Long-Term Relationships with Female Sex Workers, in Kampala, Uganda," *Culture, Health and Sexuality* 24, no. 6 (2022): 856–69, <https://doi.org/10.1080/13691058.2021.1891569>; Spall and Abranches, "Materiality, Morality, and Masculinities in the Social Transformations of War in Angola"; Fox, *The Hidden Spirituality of Men: Ten Metaphors to Awaken the Sacred Masculine*.

³⁷Wildah Alfasma, Dyan Evita Santi, and Rahma Kusumandari, "Loneliness Dan Perilaku Agresi Pada Remaja Fatherless," *Jurnal Penelitian Psikologi* 3, no. 01 (2022); Luo, Wang, and Gao, "The Influence of the Absence of Fathers and the Timing of Separation on Anxiety and Self-Esteem of Adolescents: A Cross-Sectional Survey."

³⁸Kumasi, *Fatherhood Principles of Joseph the Carpenter*.

³⁹Kumasi.

dengan hukum Taurat. Sunat adalah kewajiban penting dalam tradisi Yahudi yang menandakan perjanjian antara Allah dengan umat-Nya, dan bagi seorang ayah, ini adalah tanda pengabdian kepada Tuhan serta kesetiaan terhadap hukum agama.⁴⁰

Selain itu, dalam tradisi Yahudi, anak-anak harus diajarkan hukum Taurat sejak usia dini. Sebagai ayah, Yusuf tidak hanya bertanggung jawab untuk memastikan anak-anaknya dilahirkan sesuai dengan hukum agama, tetapi juga mengarahkan mereka pada kehidupan yang penuh dengan ketaatan kepada Tuhan. Tanggung jawab ini juga mencakup mempersembahkan anak-anak mereka di Bait Allah, sebagaimana yang dilakukan Yusuf dengan membawa Yesus untuk dipersembahkan kepada Tuhan.⁴¹

Model pembapaan Yahudi pada masa itu juga mengutamakan perlindungan fisik dan moral bagi keluarga. Sebagai kepala keluarga, seorang ayah bertanggung jawab untuk melindungi istri dan anak-anaknya dari bahaya dan ancaman eksternal. Dalam kasus Yusuf, kita melihat peranannya yang sangat penting sebagai pelindung Yesus dan Maria. Ketika Herodes mengeluarkan perintah untuk membunuh bayi-bayi di Betlehem, Yusuf, sebagai kepala keluarga, mengikuti perintah Tuhan melalui mimpi dan melarikan diri bersama keluarganya ke Mesir, menunjukkan bahwa perlindungan fisik terhadap keluarga adalah kewajiban utama seorang ayah.⁴²

Dalam literatur tambahan yang mendukung prinsip-prinsip pembapaan Yusuf, ditemukan bahwa tindakan-tindakan Yusuf menunjukkan konsistensi karakter yang menjadi fondasi pembinaan spiritual keluarga.⁴³ Ia tampil sebagai suami yang penuh hormat, ayah yang protektif, serta pekerja yang bertanggung jawab. Sebagai "*Spiritual Leader*", Yusuf tidak memimpin melalui tekanan atau instruksi verbal, tetapi melalui keteladanan dalam hidup sehari-hari. Dalam pandangan Evans dan Ellis, aspek ini disebut sebagai kepemimpinan *servanthood*—kepemimpinan yang melayani dan tidak menguasai.⁴⁴ Prinsip-prinsip Yusuf juga menunjukkan adanya kedewasaan emosional, yakni pengendalian diri saat menghadapi konflik dan kemampuan untuk mengedepankan kehendak Allah di atas kepentingan pribadi. Literatur menggambarkan bahwa pembapaan dalam model Yusuf bukan hanya realistis, tetapi juga

⁴⁰Emanuela Fogliadini, "Joseph in the Shadow? The 'Guardian' of the Virgin Mary in Byzantine Iconography; [Joseph Dans l'ombre ? Le « gardien » de La Vierge Marie Dans l'iconographie Byzantine]," *Rivista Di Storia e Letteratura Religiosa* 56, no. 3 (2020): 393 – 410, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85111940821&partnerID=40&md5=e4118f8ebb24504485b71872ead20d68>.

⁴¹Fogliadini.

⁴²Fogliadini.

⁴³Van Aarde, "Jesus' Father: The Quest for the Historical Joseph."

⁴⁴Ellis, *Godly Instructions for Christian Men: Godly Man, Godly Husband, Godly Father*; Jonathan Evans, *Kingdom Family Devotional* (Illinois: Tyndale House Publisher, Inc., 2016).

kontekstual, karena memberikan ruang bagi pria Kristen masa kini untuk menghidupi peran ayah dengan cara yang lebih lembut, reflektif, dan spiritual.⁴⁵

Ketika prinsip-prinsip Yusuf dihadapkan pada realitas krisis pembapaan masa kini, terlihat bahwa keteladanan Yusuf menjadi semakin relevan dan aplikatif. Dalam budaya yang menuntut pria untuk tampil maskulin secara agresif, Yusuf menunjukkan bahwa kekuatan seorang pria terletak dalam keheningan yang taat dan pengorbanan yang tulus. Di tengah tekanan sosial yang membuat banyak ayah merasa gagal dalam memenuhi ekspektasi dunia, Yusuf menjadi simbol keutuhan rohani yang tidak terletak pada penguasaan ruang, tetapi pada penguasaan diri. Ketika ayah Kristen masa kini mengalami kebingungan peran, Yusuf menjadi titik terang yang menegaskan bahwa tugas utama seorang ayah bukanlah untuk menguasai, tetapi untuk menghadirkan kasih Allah melalui kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, prinsip-prinsip pembapaan Yusuf tidak hanya menjadi refleksi naratif, tetapi juga solusi spiritual yang dapat dijadikan landasan dalam konseling pastoral dan pembinaan keluarga Kristen.

Sementara itu, literatur mengenai pria Kristen kontemporer menunjukkan adanya urgensi untuk meredefinisi maskulinitas dalam terang nilai-nilai kekristenan.⁴⁶ Di tengah arus sekularisme dan tekanan performa dari budaya modern, pria Kristen sering kali kehilangan orientasi spiritual dalam menjalani perannya sebagai suami dan ayah. Literatur dari Evans dan Ellis memperlihatkan bahwa banyak pria menghadapi dilema antara memenuhi tuntutan dunia kerja dan menjalani kehidupan rohani yang konsisten.⁴⁷ Rekonstruksi identitas maskulin harus berakar pada kasih dan pelayanan, bukan pada dominasi dan pencapaian.⁴⁸ Dalam kerangka ini, pria Kristen kontemporer dituntut untuk membangun kehidupan yang seimbang: antara kekuatan dan kelembutan, antara ketaatan dan pengorbanan. Literasi spiritual menjadi kunci dalam membantu pria menemukan kembali jati dirinya sebagai pemimpin rohani dan pelindung kasih bagi keluarga.

Penjelasan yang muncul dari literatur tersebut memperlihatkan bahwa krisis pembapaan sering kali bermula dari krisis spiritualitas pria itu sendiri. Ketika hubungan seorang pria dengan Allah melemah, maka perannya sebagai ayah pun ikut terdistorsi. Pria yang tidak mengenal kedalaman kasih Allah akan kesulitan menyalurkannya kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, disiplin rohani menjadi aspek sentral dalam pembentukan identitas pria Kristen kontemporer. Kehadiran dalam doa, kesetiaan dalam membaca Firman, dan partisipasi aktif dalam komunitas iman menjadi pondasi yang menopang keberhasilan dalam menjalani pembapaan yang sejati.

⁴⁵Kumasi, *Fatherhood Principles of Joseph the Carpenter*.

⁴⁶Mbonye, Siu, and Seeley, "Conflicted Masculinities: Understanding Dilemmas and (Re)Configurations of Masculinity among Men in Long-Term Relationships with Female Sex Workers, in Kampala, Uganda."

⁴⁷Ellis, *Godly Instructions for Christian Men: Godly Man, Godly Husband, Godly Father*; Evans, *Kingdom Family Devotional*.

⁴⁸Trent A. Rogers, "An Approach to Teaching My Son about Biblical Manhood," *Journal of Human Behavior in the Social Environment* 30, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.1080/10911359.2019.1670314>.

Literatur menyatakan bahwa perubahan dalam pembapaan tidak bisa hanya bersifat struktural, tetapi harus dimulai dari transformasi batin. Pria Kristen yang menyadari panggilannya akan membentuk keluarga bukan hanya dengan aturan, tetapi dengan kasih yang hidup dan iman yang nyata dalam tindakan.

Akhirnya, ketika seluruh data ini dirangkaikan dengan realitas sosial yang tengah dihadapi oleh komunitas Kristen saat ini, terlihat bahwa pembapaan bukan hanya sebuah fungsi sosial, tetapi misi spiritual yang strategis. Ketika pria Kristen mampu menjadikan Yusuf sebagai teladan, dan menginternalisasi prinsip-prinsip pembapaan yang dijalani Yusuf, maka mereka akan mampu menjawab krisis identitas, kebingungan peran, dan keterasingan spiritual yang selama ini membayangi rumah tangga mereka. Dalam dunia yang bising dengan tuntutan, Yusuf hadir sebagai figur yang sunyi, tetapi penuh makna; tidak banyak bicara, tetapi tindakannya menyelamatkan. Di sinilah relevansi utama dari penelitian ini: menyuarakan kembali pentingnya pembapaan yang berakar pada kasih dan ketaatan, serta membentuk pria Kristen yang tidak hanya menjadi pemimpin dalam struktur, tetapi gembala dalam relasi. Maka pembapaan bukan sekadar tentang hadir di rumah, tetapi tentang menjadi cermin kasih Allah dalam keseharian keluarga.

Pembahasan

Penelitian ini membahas fenomena krisis pembapaan dalam keluarga Kristen masa kini, dengan fokus pada bagaimana keteladanan Yusuf, sebagai ayah angkat Yesus, dapat berfungsi sebagai model pembapaan yang relevan dalam konteks kekinian. Krisis pembapaan di keluarga Kristen saat ini semakin terasa nyata, dengan peran ayah yang kini tidak hanya beralih dari figur yang berfokus pada aspek emosional dan spiritual, tetapi juga semakin tergerus oleh tuntutan sosial dan ekonomi. Ayah kini lebih sering dilihat sebagai penyedia nafkah, daripada sebagai pemimpin rohani yang terlibat aktif dalam membentuk karakter dan identitas anak. Ketidakhadiran seorang ayah secara emosional dan spiritual dalam kehidupan anak-anak mereka dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologis anak, yang berisiko menimbulkan gangguan identitas diri, ketidakseimbangan emosional, bahkan masalah kesehatan mental yang lebih serius. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa absennya figur ayah dalam aspek emosional dan spiritual memperburuk krisis pembapaan yang terjadi dalam keluarga Kristen saat ini.⁴⁹

Selain itu, studi ini juga menyoroti adanya pengaruh budaya patriarkal yang memperkuat struktur otoritas dalam keluarga, di mana ayah dianggap sebagai pemegang kekuasaan utama, namun seringkali kurang memperhatikan kedalaman emosional dan spiritual dalam hubungan dengan anak-anaknya. Dari perspektif teologis, pembapaan yang otentik tidak hanya mengandalkan keberadaan fisik seorang ayah, melainkan juga membutuhkan keterlibatan spiritual yang aktif dalam membimbing dan merawat anak-anak mereka. Penelitian

⁴⁹Kumasi, *Fatherhood Principles of Joseph the Carpenter*.

ini menegaskan bahwa peran seorang ayah dalam kehidupan rohani keluarga sangat penting karena dapat memberikan arah moral serta membentuk karakter anak-anak mereka dengan lebih baik.⁵⁰ Ketidakhadiran ayah dalam aspek ini berkontribusi terhadap berkembangnya kesenjangan spiritual yang semakin besar dalam keluarga Kristen.

Dalam menghadapi krisis ini, figur Yusuf hadir sebagai solusi dan alternatif yang sangat relevan. Meskipun Yusuf bukan ayah biologis Yesus, perannya sebagai ayah angkat memberikan contoh luar biasa dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin keluarga yang bertanggung jawab secara spiritual. Dalam konteks ini, Yusuf lebih dari sekadar tokoh sejarah dalam kisah kelahiran Yesus; ia menjadi model pembapaan yang tidak hanya relevan pada masa tersebut, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga Kristen saat ini. Melalui keteladanan ketaatan dan pengorbanannya, Yusuf menunjukkan bagaimana seorang pria Kristen dapat membentuk keluarganya dengan kasih, pelayanan, dan kedalaman spiritual tanpa mengandalkan dominasi atau otoritas sosial. Keteladanan ini mengajarkan betapa pentingnya kehadiran seorang ayah dalam pembapaan, yang mencakup bukan hanya keberadaan fisik, melainkan juga aspek emosional dan spiritual. Yusuf memimpin bukan dengan kekuasaan atau dominasi, tetapi melalui kesetiaannya kepada Allah, ketulusan hati, dan pengorbanannya untuk keluarga yang dipercayakan kepadanya. Ini menunjukkan bahwa pemimpin keluarga tidak perlu mendominasi, melainkan bisa memimpin dengan kasih dan pengorbanan.

Prinsip-prinsip pembapaan yang dikemukakan oleh Akili Kumasi dalam karyanya *Fatherhood Principles of Joseph the Carpenter* menawarkan panduan yang lebih mendalam mengenai peran ayah dalam keluarga Kristen. Kumasi mengusulkan sembilan prinsip yang dapat dipetik dari keteladanan Yusuf, termasuk menjadi pria yang taat kepada Tuhan, pelindung keluarga, dan pemimpin spiritual yang rendah hati. Prinsip-prinsip ini menekankan bahwa pembapaan Kristen lebih berkaitan dengan keterpautan spiritual dan komitmen dalam kasih, daripada sekadar kekuasaan atau kontrol.⁵¹ Prinsip-prinsip yang diajarkan Yusuf memberikan dasar yang kokoh untuk menciptakan model pembapaan yang tidak hanya berfokus pada peran struktural seorang ayah, tetapi juga pada keterlibatannya dalam kehidupan rohani keluarga. Prinsip-prinsip ini sangat relevan dengan krisis pembapaan yang telah dibahas sebelumnya, di mana model pembapaan yang berlandaskan kasih, pelayanan, dan kesetiaan dapat membantu mengatasi masalah ketidakhadiran emosional dan spiritual dalam keluarga Kristen.

Yusuf memberikan contoh yang sangat jelas mengenai bagaimana seorang pria Kristen dapat mengatasi tantangan besar dalam peranannya sebagai ayah. Meskipun menghadapi tekanan sosial dan tantangan dalam menerima Maria dan Yesus sebagai keluarganya, Yusuf tetap memilih untuk taat kepada kehendak Allah. Dalam situasi yang penuh ketidakpastian dan kesulitan, Yusuf menunjukkan bahwa seorang ayah dapat menjadi teladan dalam ketaatan dan kasih, bukan melalui dominasi atau kekuasaan, tetapi dengan pelayanan dan pengorbanan. Ini

⁵⁰Evans, *Kingdom Man*.

⁵¹Kumasi, *Fatherhood Principles of Joseph the Carpenter*.

menunjukkan model yang berbeda dari konstruksi maskulinitas dominan yang kerap dijumpai dalam budaya patriarkal, yang lebih menekankan kekuatan fisik dan otoritas, dibandingkan dengan kedalaman emosional dan spiritual.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan Yusuf semakin relevan dan aplikatif dalam mengatasi krisis pembapaan dalam keluarga Kristen masa kini. Dalam budaya yang sering menuntut pria untuk memimpin dengan cara yang agresif dan dominan, Yusuf mengajarkan bahwa kekuatan seorang pria terletak pada kemampuannya untuk hadir dengan perhatian penuh, mengasahi tanpa syarat, dan taat kepada Allah dalam segala keadaan. Keteladanan Yusuf menunjukkan bahwa seorang ayah tidak perlu memaksakan dominasi untuk memimpin, melainkan dapat memimpin melalui kesetiaan dan pengorbanan yang tulus. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip yang diambil dari kehidupan Yusuf memberikan solusi spiritual yang bisa diterapkan dalam kehidupan keluarga Kristen masa kini. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya mencerminkan nilai teologis, tetapi juga menawarkan solusi praktis dalam menghadapi tantangan spiritual yang dihadapi oleh banyak pria Kristen saat ini.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pembapaan yang sejati tidak hanya bersifat struktural, tetapi harus dimulai dari transformasi batin. Ketika seorang pria Kristen menyadari bahwa panggilanannya adalah untuk membentuk keluarga dengan kasih dan pengorbanan, dia akan menjalani perannya sebagai suami dan ayah dengan lebih penuh kasih dan kesadaran rohani. Pembinaan pria Kristen untuk menjadi ayah yang hadir secara emosional dan spiritual sangat penting dalam mengatasi krisis pembapaan yang terjadi dalam keluarga Kristen masa kini. Oleh karena itu, gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu merancang program pembinaan pria yang lebih fokus pada pengembangan karakter spiritual dan emosional, agar pria Kristen dapat menjalani peran mereka dengan lebih baik sebagai pemimpin rohani yang melayani.

Dengan mengadopsi prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Yusuf, pria Kristen dapat menghindari jebakan patriarki yang sering kali mengarah pada dominasi dan ketidakpedulian terhadap aspek emosional dan spiritual dalam kehidupan keluarga. Yusuf mengajarkan bahwa seorang pria Kristen yang sejati adalah mereka yang hadir dengan kasih, melayani dengan tulus, dan taat kepada Tuhan. Melalui keteladanan ini, pria Kristen masa kini dapat menjadi pemimpin yang lebih reflektif dan transformatif dalam kehidupan keluarga mereka, yang tidak hanya menjadi penyedia nafkah, tetapi juga menjadi teladan rohani bagi anak-anak dan istri mereka.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa krisis pembapaan dalam keluarga Kristen dapat diatasi dengan mengadopsi prinsip-prinsip pembapaan yang diajarkan oleh Yusuf. Keteladanan Yusuf menawarkan model pembapaan yang tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga dapat diterapkan dalam konteks keluarga Kristen masa kini yang menghadapi tantangan krisis pembapaan. Pembapaan Kristen yang berakar pada kasih, pelayanan, dan ketaatan kepada Allah adalah solusi yang dapat mengatasi masalah ketidakhadiran emosional dan spiritual dalam keluarga, serta membantu pria Kristen membangun keluarga yang lebih harmonis dan penuh kasih. Prinsip-prinsip Yusuf memberikan dasar yang kuat bagi pria Kristen untuk menghidupi

peran mereka dengan penuh kasih dan komitmen rohani, yang pada akhirnya akan membangun fondasi spiritual yang kokoh dalam kehidupan keluarga Kristen.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti bahwa krisis pembapaan dalam keluarga Kristen kontemporer adalah masalah kompleks yang tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan struktural atau fungsional saja. Kehilangan figur ayah, baik secara emosional maupun spiritual, telah merusak hubungan keluarga dan mengganggu pembentukan identitas anak. Fenomena ini dipengaruhi oleh perubahan sosial, tekanan ekonomi, budaya patriarkal, dan pandangan terbatas tentang maskulinitas. Dalam hal ini, sosok Yusuf dalam narasi Injil menjadi relevan sebagai model pembapaan Kristen, menunjukkan bahwa pembapaan sejati adalah panggilan iman, bukan sekadar fungsi sosial. Melalui prinsip-prinsipnya—kesetiaan, pengorbanan, tanggung jawab, dan ketaatan kepada Allah—Yusuf mengajarkan bahwa peran ayah ditunjukkan melalui kehadiran penuh kasih, bukan melalui kata-kata atau kekuasaan.

Penelitian ini menggabungkan tiga pendekatan utama dalam merumuskan model pembapaan Kristen: prinsip-prinsip Yusuf, pendekatan spiritual maskulinitas dari Tony Evans, dan kerangka kedewasaan rohani dari A.E. Ellis. Ketiga pendekatan ini membentuk panduan komprehensif bagi pria Kristen dalam memahami peran mereka sebagai ayah dalam rumah tangga beriman. Keteladanan Yusuf memperluas pembahasan pembapaan dalam teologi konseling dengan memberikan refleksi lebih dalam yang tidak ditemukan dalam pendekatan psikologi keluarga. Model ini menekankan kesadaran spiritual pria Kristen sebagai pemimpin rumah tangga yang melayani, mengasihi, dan hadir sepenuhnya.

Secara praktis, temuan ini memberikan kontribusi bagi komunitas Kristen dalam mencari model pembapaan yang relevan, baik di gereja maupun dalam kehidupan keluarga. Yusuf menawarkan model yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mendorong pria Kristen untuk merenungkan cara mereka hadir di keluarga, apakah sekadar rutinitas atau menjadi sumber kasih dan pertumbuhan spiritual. Penelitian ini merekomendasikan agar Yusuf dijadikan model utama dalam pelatihan pria Kristen, baik di gereja maupun lembaga pendidikan teologi.

Untuk implementasi, gereja lokal bisa menyusun program pelatihan pria Kristen yang berfokus pada nilai-nilai Yusuf melalui kelompok studi Alkitab, seminar, atau retreat. Selain itu, gereja dapat membentuk kelompok pendukung bagi ayah muda untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan spiritual. Gereja juga harus mengintegrasikan prinsip-prinsip pembapaan Yusuf dalam kegiatan keluarga, seperti pertemuan keluarga atau pembinaan orang tua, dengan melibatkan pasangan dalam proses tersebut. Ini akan memperkuat pemahaman bersama dalam mendidik anak secara rohani dan memberikan kesempatan bagi pria Kristen untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Aarde, Andries Van. "Jesus' Father: The Quest for the Historical Joseph." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 54, no. 1/2 (1998). <https://doi.org/10.4102/hts.v54i1/2.1410>.
- Alard, Arthur John, and Fazel Ebrihiam Freeks. "An Emphasis on the Leadership Role of the Man in Context of Family and Church in a Post-Pandemic Era: A Qualitative Analysis." *Pharos Journal of Theology* 102 (2021): 1–21. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.1027>.
- Alfasma, Wildah, Dyan Evita Santi, and Rahma Kusumandari. "Loneliness Dan Perilaku Agresi Pada Remaja Fatherless." *Jurnal Penelitian Psikologi* 3, no. 01 (2022).
- Ardiya Waroka, Linda, Azam Syukur Rahmatullah, Fitriah M. Suud, and Sjafrin Sairin. "A Single Father's Caregiver." *Revista de Gestao Social e Ambiental* 18, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.24857/RGSA.V18N1-107>.
- . "A Single Father's Caregiving." *Revista de Gestao Social e Ambiental* 18, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.24857/RGSA.V18N1-107>.
- Aulia, Nissa, Ridha Ardina Makata, Lilly Suzana, Haji Shamsu, Islam Sultan, Sharif Ali, Seri Begawan, and Brunei Darussalam. "Peran Penting Seorang Ayah Dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara Dan Keluarga Broken Home)." *P O l i t i c a* 13, no. 2 (2023).
- Bar-On, Inbal Kivenson, and Miri Scharf. "The Reconstruction of Fatherhood Across Two Generations." *Journal of Family Issues* 37, no. 5 (2016). <https://doi.org/10.1177/0192513x14528712>.
- Burke, Trevor J. "The Parable of the Prodigal Father: An Interpretative Key to the Third Gospel (Luke 15:11-32)." *Tyndale Bulletin* 64, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.53751/001c.29357>.
- Cai, Chuyi. "The Influences of Father Involvement on Children's Development in China." *Journal of Education, Humanities and Social Sciences* 8 (2023). <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4647>.
- Cano, Tomás, and Heather Hofmeister. "The Intergenerational Transmission of Gender: Paternal Influences on Children's Gender Attitudes." *Journal of Marriage and Family* 85, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.1111/jomf.12863>.
- Chai, Lei, and Scott Schieman. "Work-to-Family Conflict and Children's Problems with School, Friends, and Health: Household Economic Conditions and Couple Relationship Quality as Contingencies." *Journal of Family Issues* 43, no. 6 (2022). <https://doi.org/10.1177/0192513X211026953>.
- Clifford-Motopi, Anton, Ike Fisher, Sue Kildea, Sophie Hickey, Yvette Roe, and Sue Kruske. "Hearing from First Nations Dads: Qualitative Yarns Informing Service Planning and Practice in Urban Australia." *Family Relations* 71, no. 5 (2022): 1933 – 1948. <https://doi.org/10.1111/fare.12731>.
- Ellis, A.E. *Godly Instructions for Christian Men: Godly Man, Godly Husband, Godly Father*. Meadville: Christian Faith Publishing, Inc., 2019. <https://www.everand.com/read/624465575/Godly-Instructions-for-Christian-Men-Godly-Man-Godly-Husband-Godly-Father>.
- Este, David C, and Admasu Tachble. "Fatherhood in the Canadian Context: Perceptions and Experiences of Sudanese Refugee Men." *Sex Roles* 60, no. 7-8 SPEC. ISS. (2009): 456 – 466. <https://doi.org/10.1007/s11199-008-9532-1>.

- Evans, Jonathan. *Kingdom Family Devotional*. Illinois: Tyndale House Publisher, Inc., 2016.
- Evans, Tony. *Kingdom Man*. Illinois: Tyndale House Publisher, Inc., 2013.
- Fogliadini, Emanuela. "Joseph in the Shadow? The 'Guardian' of the Virgin Mary in Byzantine Iconography; [Joseph Dans l'ombre? Le «gardien» de La Vierge Marie Dans l'iconographie Byzantine]." *Rivista Di Storia e Letteratura Religiosa* 56, no. 3 (2020): 393 – 410. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85111940821&partnerID=40&md5=e4118f8ebb24504485b71872ead20d68>.
- Fox, Matthew. *The Hidden Spirituality of Men: Ten Metaphors to Awaken the Sacred Masculine*. California: New World Library, 2008.
- Freeks, Fazel Ebrihiam. "Christian Fathers as Role Models of the Church's Fulfilment of the Missio Dei in a Fatherless Society." *Missionalia* 46, no. 3 (2019): 331–54. <https://doi.org/10.7832/46-3-289>.
- Geddes, Heather. "Reflections on the Role and Significance of Fathers in Relation to Emotional Development and Learning." *British Journal of Guidance and Counselling* 36, no. 4 (2008). <https://doi.org/10.1080/03069880802364544>.
- Gulo, Putra, and Agus Mawarni Harefa. "Urgensi Figur Seorang Ayah Sebagai Imam Dalam Keluarga." *Jutipa: Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 1, no. 2 (2023).
- Jaffee, Sara R., Terrie E. Moffitt, Avshalom Caspi, and Alan Taylor. "Life with (or Without) Father: The Benefits of Living with Two Biological Parents Depend on the Father's Antisocial Behavior." *Child Development* 74, no. 1 (2003). <https://doi.org/10.1111/1467-8624.t01-1-00524>.
- Klein, Elizabeth K., Laura Bond, Kristen E. McLean, Mahmoud Feika, Abdulai Jawo Bah, and Theresa S. Betancourt. "Navigating the Tension between Fatherhood Ideals and Realities of a Post-Conflict Setting: A Phenomenological Study of Former Child Soldiers in Sierra Leone." *SSM - Qualitative Research in Health* 3 (2023). <https://doi.org/10.1016/j.ssmqr.2023.100227>.
- Knafo, Ariel. "Authoritarians, the Next Generation: Values and Bullying Among Adolescent Children of Authoritarian Fathers." *Analyses of Social Issues and Public Policy* 3, no. 1 (2003). <https://doi.org/10.1111/j.1530-2415.2003.00026.x>.
- Kochaniewicz, Bogusław. "Fatherhood of Joseph of Nazareth as Perceived by Pope Francis." *Studia Koszalińsko-Kołobrzeszkie* 29 (2022). <https://doi.org/10.18276/skk.2022.29-04>.
- Kumasi, Akili. *Fatherhood Principles of Joseph the Carpenter*. Brooklyn: GIL Publications, 2013. <https://www.everand.com/read/194951782/Fatherhood-Principles-of-Joseph-the-Carpenter-Examples-of-Godly-Fatherhood>.
- Luo, J., L. G. Wang, and W. B. Gao. "The Influence of the Absence of Fathers and the Timing of Separation on Anxiety and Self-Esteem of Adolescents: A Cross-Sectional Survey." *Child: Care, Health and Development* 38, no. 5 (2012). <https://doi.org/10.1111/j.1365-2214.2011.01304.x>.
- Mbonye, Martin, Godfrey Siu, and Janet Seeley. "Conflicted Masculinities: Understanding Dilemmas and (Re)Configurations of Masculinity among Men in Long-Term Relationships with Female Sex Workers, in Kampala, Uganda." *Culture, Health and Sexuality* 24, no. 6 (2022): 856–69. <https://doi.org/10.1080/13691058.2021.1891569>.

- Menon, Nivedita. "Fighting Patriarchy and Capitalism." *Journal of Contemporary African Studies* 33, no. 1 (2015): 3 – 11. <https://doi.org/10.1080/02589001.2015.1021208>.
- Närvi, Johanna, and Minna Salmi. "Quite an Encumbrance? Work-Related Obstacles to Finnish Fathers' Take-up of Parental Leave." *Community, Work and Family* 22, no. 1 (2019): 23 – 42. <https://doi.org/10.1080/13668803.2018.1487828>.
- Nash, C J. *Patriarchy. International Encyclopedia of Human Geography*. Elsevier Inc., 2009. <https://doi.org/10.1016/B978-008044910-4.00982-2>.
- Park, Boo Jin. "Patriarchy in Korean Society: Substance and Appearance of Power." *Korea Journal* 41, no. 4 (2001).
- Prehn, Jacob, Michael Andre Guerzoni, Huw Peacock, Mick Adams, Bhiamie Williamson, Len Collard, and Kootsy Canuto. "Supports Desired by Aboriginal and Torres Strait Islander Males in Fatherhood: Focussing on the Social and Cultural Determinates of Health and Well-Being." *Australian Journal of Social Issues* 59, no. 2 (2024): 268 – 280. <https://doi.org/10.1002/ajs4.313>.
- Reinicke, Kenneth. "First-Time Fathers' Attitudes Towards, and Experiences With, Parenting Courses in Denmark." *American Journal of Men's Health* 14, no. 5 (September 1, 2020). <https://doi.org/10.1177/1557988320957546>.
- Rilling, James K, and Craig Hadley. "A Mixed Methods Study of the Challenges and Rewards of Fatherhood in a Diverse Sample of U.S. Fathers." *SAGE Open* 13, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.1177/21582440231193939>.
- Rogers, Trent A. "An Approach to Teaching My Son about Biblical Manhood." *Journal of Human Behavior in the Social Environment* 30, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.1080/10911359.2019.1670314>.
- Spall, John, and Maria Abranches. "Materiality, Morality, and Masculinities in the Social Transformations of War in Angola." *Men and Masculinities* 25, no. 2 (June 1, 2022): 195–212. <https://doi.org/10.1177/1097184X20986836>.
- Sturgeon, Michaela, Gerald H. Burgess, and Dominic Murphy. "A Qualitative Exploration of the Parenting Experiences of Ex-Military Fathers Diagnosed with Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)." *Journal of Family Studies* 29, no. 5 (2023): 2408–29. <https://doi.org/10.1080/13229400.2023.2185160>.